

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN: 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : 10.35931/am.v2i1.2943

MAKNA QORYAH DALAM AL QURAN DAN KAITANNYA DENGAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS SEMANTIK KARYA TOSHIHIKU IZUTSU)

Raihani Salma Amatullah

Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Assyifa, Indonesia

raihanisalma@gmail.com

Wahyudi

Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Assyifa, Indonesia

wahyudi@stiq.assyifa.ac.id

D. Zahra As. Fm

Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Assyifa, Indonesia

zahraashoffa@gmail.com

Mila Nurrohmah

Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Assyifa, Indonesia

mila.nurrohmah910@gmail.com

Eni Sumarni

Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Assyifa, Indonesia

enisumarni@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis makna kata Qoryah yang terdapat dalam Al-Quran dan mempertautkannya dengan lingkungan pendidikan Islam melalui metode pendekatan semantik. Dalam kajian ini, pendekatan semantik digunakan untuk menguraikan dimensi linguistik dan kontekstual kata Qoryah dalam teks Al-Quran. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengungkap dan memahami secara lebih mendalam makna, implikasi, serta relevansi konsep Qoryah terhadap pendidikan Islam. Dengan merujuk pada teks Al-Quran dan mempertimbangkan aspek linguistik, artikel ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana konsep Qoryah dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam. Analisis ini mengungkap potensi konsep Qoryah dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mencakup nilai-nilai agama, pembentukan komunitas, pengembangan identitas Islami, serta pemeliharaan budaya dan tradisi agama. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna Qoryah, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan baru terkait penerapan konsep ini dalam meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan Islam yang dapat menguatkan aspek pendidikan berbasis nilai-nilai islami. Kesimpulannya, artikel ini menekankan pentingnya pemahaman makna Qoryah sebagai fondasi untuk membentuk lingkungan pendidikan yang berakar pada ajaran Islam.

Kata Kunci : Qoryah, Lingkungan Pendidikan Islam, Semantik

Abstract

This article analyzes the meaning of the word Qoryah in the Al-Quran and links it to the Islamic educational environment through semantic analysis methods. In this study, semantic analysis is used to describe the linguistic and contextual dimensions of the word Qoryah in the Al-Quran text. The main aim of this article is to reveal and understand in more depth the meaning, implications, and relevance of the Qoryah concept to Islamic education. By referring to the Al-Quran text and considering linguistic aspects, this article tries to explain how the Qoryah concept can be applied in the context of Islamic education. This analysis reveals the potential of the Qoryah concept in forming an educational environment that includes religious values, community formation, development of Islamic identity, and maintenance of religious culture and traditions. Through a deeper understanding of the meaning of Qoryah, this article hopes to provide new insights regarding the application of this concept in improving the quality of the Islamic education environment which can strengthen aspects of education based on Islamic values. In conclusion,

this article emphasizes the importance of understanding the meaning of Qoryah as a foundation for forming an educational environment rooted in Islamic teachings.

Keywords: Qoryah, Islamic Educational Environment, Semantic

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sejatinya tak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan memiliki kemampuan untuk memberikan dampak positif atau sebaliknya juga berpotensi menghasilkan pengaruh negatif pada individu. Termasuk dalam perjalanan pendidikan, lingkungan berperan penting dalam menunjang proses belajar-mengajar. Keberadaan lingkungan yang nyaman dan mendukung memiliki peran signifikan dalam penyelenggaraan suatu pendidikan, dan hal ini ikut memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Diperkuat oleh pendapat Juhji yang mengartikan bahwa konsep belajar mengajar adalah suatu proses pengaturan lingkungan dengan tujuan membantu proses belajar. Terdapat lingkungan utama untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam, yakni: 1) di dalam rumah, 2) dalam lingkungan masyarakat, 3) di lembaga sekolah.¹

Adapun pembahasan mengenai lingkungan belajar ini juga terdapat dalam pedoman hidup sepanjang masa yaitu Al Qur'an. Makna lingkungan belajar dalam Al-Quran dapat digambarkan dengan kata *Qoryah*. Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menelaah konsep makna *Qoryah* dalam Al-Quran dengan mengadopsi pendekatan semantik. Pendekatan semantik ini diharapkan dapat menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam istilah tersebut, serta mengungkapkan bagaimana konsep lingkungan belajar dalam Al-Quran guna memberikan arah dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani proses pembelajaran dan pengembangan diri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif baru yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna *Qoryah*, dan bagaimana pemahaman ini dapat mempengaruhi konteks pembelajaran dari teks Al Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang relevansi konsep ini dalam konteks pendidikan dan pengembangan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif-kualitatif, dimana penyusun berupaya mengumpulkan bahan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, buku dan jurnal lainnya lalu penyusun berusaha memahami makna semantiknya dan mengkontekstualisasikannya dengan lingkungan pendidikan Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini disebut juga dengan studi pustaka/ *library research*.²

¹ Mahyudin, 'Tasir Tarbawi', 2018, 310.

² Wahyudi Wahyudi and Wahyudin Wahyudin, 'Wajah Tafsir Sufistik Di Indonesia', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.2 (2021), 121–25 (pp. 121–22) <<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Toshihiko Izutsu dan Teori Semantiknya

Toshihiko Izutsu adalah seorang cendekiawan yang lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada 7 Januari 1993 di Kamakura. Izutsu menjadi terkenal sebagai seorang cendekiawan yang menguasai banyak bahasa asing, termasuk Persia, Cina, Rusia, Yunani, Sansekerta, dan lebih dari 30 bahasa lainnya. Bidang penelitiannya sangat luas, meliputi filsafat Yunani kuno, mistisisme Islam dan filsafat dari budaya lain seperti Yahudi, India, Konfusianisme, Taosisme, dan Zen. Kiprahnya sebagai profesor dimulai setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Keiko, Tokyo, dan dia mengajar serta mengembangkan profesinya di sana dari tahun 1954 hingga 1968, mendapatkan gelar professor pada tahun 1950. Selain itu, Izutsu juga menjabat sebagai professor tamu di Universitas MacGill Montreal Canada (1962-1968) atas permintaan Wilfre Cantwell Smith. Pada tahun 1969-1975, dia menjadi professor di Iran atas permintaan kolega Seyyed Hossein di Imperial Iranian Academy of Philosophy. Setelah itu, Izutsu menjadi professor emeritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya. Keseluruhan hidupnya terkait erat dengan penelitian, pengajaran, dan pengembangan pandangan yang mencakup bidang-bidang yang luas dalam sejarah dan filsafat.³

Dalam hal ilmu semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu menyatakan secara khusus bahwa terdapat beberapa langkah dalam proses analisis struktur semantik dari kata-kata penting dalam Al Quran. Langkah pertama adalah menentukan makna dasar kata, di mana kata yang akan diteliti menjadi fokus kajiannya. Selanjutnya, menelaah makna relasional yang mana memerlukan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik mencakup upaya seseorang untuk menggali makna suatu kata dengan mempertimbangkan kata-kata sebelumnya dan sesudahnya dalam konteks tertentu. Di sisi lain, analisis paradigmatic melibatkan perbandingan antara kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang serupa (sinonim) atau berlawanan (antonim).⁴ Tujuan akhirnya adalah mengungkapkan makna kata secara komprehensif dari segi sinkronik (lintas waktu) maupun diakronik (fokus pada waktu). Sinkronik adalah perspektif yang memperhatikan perkembangan historis kata-kata tersebut. Hal ini melibatkan analisis bahasa dari periode tertentu. Di sisi lain, diakronik lebih menekankan pada aspek waktu, memandang bahasa dari tiga periode: pra-Qur'an, periode Qur'an, dan pasca-Qur'an. Langkah terakhir adalah menjelaskan pandangan dunia/ *Weltanschauung* yang diusung oleh Al-Qur'an. Pandangan

³ Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan, 'Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2018), pp. 92–93 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>>.

⁴ Siti Fahimah, 'Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Al-Fanar*, 3.2 (2020), 113–32 (p. 120) <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>>.

dunia ini menjadi tahap akhir dan paling penting dalam studi semantik. Izutsu mendorong kita untuk bertanya bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata-kata ini dalam konteksnya dengan kata-kata lain, perannya, posisinya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat.⁵

B. Pengertian *Qoryah* Berdasarkan Analisis Semantik

1. Makna Dasar Kata

Al-Qoryah, dalam bentuk jamaknya *al-qura*, berasal dari kata *qariya* yang terdiri dari huruf qaf, ra', dan huruf mu'tal ashkun sahif, yang mengandung makna sekumpulan atau gabungan (*juma'in*), serta merujuk pada tempat di mana manusia berkumpul dan berhimpun (*ijtima'*). Istilah *Qoryah* menggambarkan lokasi atau tempat di mana suatu komunitas atau individu berkumpul secara bersama-sama.⁶ Bentuk jamak dari *Qoryah*, yakni *quran* (قُرَى) dan *qaryātun* (قَرِيَّاتٍ), merujuk pada tempat di mana penduduk berkumpul di wilayah yang lebih kecil dari sebuah kota (*madinah*). Tempat ini terdiri dari berbagai bangunan dan berfungsi sebagai pemukiman yang merupakan bagian dari wilayah kota tersebut.⁷ Dalam *al-Mu'jam al-Wasit*, kata "*Qoryah*" menggambarkan sebuah lokasi yang lebih kecil daripada suatu kota. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa penduduk desa, yang sering disebut sebagai "*ahlu al-badwi*," adalah mereka yang tinggal di pedalaman dan menetap di wilayah tersebut. Ini menunjukkan bahwa istilah "*Qoryah*" digunakan untuk merujuk pada desa sebagai sebuah entitas yang lebih kecil daripada kota dan sering kali dihuni oleh penduduk pedalaman atau "*ahlu al-badwi*."⁸

2. Makna Relasional (Sintagmatik)

Kata *Qoryah* disebut sebanyak 52 kali dalam al-Qur'an, sering kali dikaitkan dengan perilaku penduduknya. Sebagian dari keterangan tersebut terkait dengan mereka yang berbuat durhaka dan kemudian mendapat siksa dari Allah SWT, salah satunya ditemukan dalam QS. al-A'râf ayat 4 sebagai berikut:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari.

⁵ Fatmawati, Darmawan, and Izzan, p. 93.

⁶ Ahmad bin Faris al Razy, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 5th edn (Beirut, 1979), p. 78.

⁷ Ahmad Mukhtar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'asirah*, 1st edn (Beirut, 2008).

⁸ Abdurrahman bin Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Damascus: Dar Ya'rub, 2004), p. 243.

Dalam konteks ayat tersebut, Allah menghancurkan beberapa negeri karena penduduknya berdosa. Ini menggambarkan bahwa ketika lingkungan itu melanggar aturan Allah, maka Allah pun menghancurkannya. Sebaliknya, sebagian juga dikaitkan dengan mereka yang berbuat baik sehingga menyebabkan lingkungan yang tenteram dan aman, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 112 berikut:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (pen-duduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa suatu lingkungan akan berpengaruh terhadap tujuan akhir dan suatu lingkungan berperan penting sebagai tempat pembentukan tumbuh kembang manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, termasuk di antaranya proses pembelajaran yang dijalankan oleh institusi pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, majelis ta'lim, dan sebagainya.⁹

3. Makna Relasional (Paradigmatik)

Dalam Al Qur'an terdapat beberapa terminologi yang menjadi derivasi kata *Qoryah*, yaitu:

- Balad

Balad (بلد) sering kali merujuk pada wilayah atau tempat yang ditinggali oleh sekelompok manusia dengan asal-usul keturunan yang sama. Sebagai contoh, kota Makkah disebut sebagai balad (بلد) karena dahulu hanya dihuni oleh kelompok manusia yang berasal dari satu garis keturunan, khususnya keturunan dari Ism'a'il, yang kemudian menjadi suku Quraisy. Hal ini tercermin dalam firman Allah,

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

⁹ Mahyudin.

Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah). (QS. Al-Balad [90]: 1)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya suatu negeri dalam konteks sejarah dan keberkahan wilayah tersebut.¹⁰

- Madinah

Dalam Bahasa Arab, istilah untuk kota adalah "al-madinah," dengan bentuk jamaknya "mudun" atau "madain." Di zaman dahulu dan di negara-negara yang sedang berkembang, kota dianggap sebagai area yang sangat terdepan dalam lingkungannya. Kota menjadi tempat di mana perdagangan terjadi, sering kali sebagai pasar atau pusat pertemuan. Ini juga menjadi tempat di mana layanan-layanan disediakan kepada orang-orang yang singgah di sana. Oleh karena itu, kota dianggap sebagai pusatnya segala macam pelayanan.¹¹

Dalam Al Qur'an kata al-madinah iulang sebanyak tujuh belas kali, terdapat empat belas ayat yang mencantumkan kata al-madinah. Kata al-madinah terdapat dalam berbagai susunan kata, dimana hampir semua penyebutannya diawali dengan kata penghubung yaitu harf jar terkecuali pada dua ayat yaitu Qs. al-Hijr/15: 67 dan Qs. al-Qaṣaṣ/28: 15. Adapun menurut penjelasan M. Quraish Shihab bahwa al madinah adalah sebagai kota yang melambangkan tempat peradaban. Hal ini dikarenakan kota adalah area yang dihuni oleh banyak orang dengan aktivitas yang beragam, yang pada gilirannya melahirkan peradaban. Meskipun demikian, dalam konteks sebab turunnya ayat tersebut, tidak ada penjelasan khusus mengenai asbab an-nuzul (sebab turunnya) dari kata "al-madinah" dan bentuk turunannya dalam ayat tersebut.¹²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa istilah *Qoryah* sering kali digunakan untuk merujuk pada "desa" atau "kampung" yang cenderung menunjukkan pemukiman yang lebih kecil atau wilayah yang tidak sebesar kota. Adapun kata Madinah sering dikaitkan dengan "kota" atau "pusat perkotaan." Dalam Al-Quran, terutama ketika disebutkan sebagai "Al-Madinah" secara khusus, merujuk pada Kota Madinah yang merupakan tempat penting dalam sejarah Islam, di mana Nabi Muhammad saw mendirikan peradaban Islam yang kuat setelah hijrah dari Makkah. Sedangkan terminologi dari kata balad dapat diartikan sebagai "negeri" atau "wilayah." Dalam beberapa ayat, kata "balad" digunakan secara umum untuk merujuk pada berbagai jenis

¹⁰ Syofyan Hadi, *Permata Semantik Di Samudera Stilisti*, 2020, p. 107.

¹¹ HM. Sonhadji, *Ensiklopedia Al Qur'an: Dunia Islam Modern*, 1st edn (Yogyakarta, 2003), p. 336.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesa, Dan Keserasian Al Qur'an*, 10th edn, p. 37.

pemukiman atau tempat tinggal manusia. Letak perbedaan ketiga term tersebut ada pada jenis ukuran, tipe pemukiman, dan keberagaman tempat-tempat yang disebutkan dalam Al-Quran.

4. Makna Sinkronik dan Diakronik

Analisis makna sinkronik kata "qoryah" dalam Al-Quran menitikberatkan pada pengertian kata tersebut pada saat tertentu dalam teks Al-Quran itu sendiri. Ini melibatkan pemahaman terhadap konteks ayat di mana kata "qoryah" digunakan, mempertimbangkan makna spesifik yang diungkapkan dalam konteks ayat tersebut tanpa memperhitungkan perubahan makna atau evolusi kata itu dari waktu ke waktu. Sebagaimana kata "qoryah" yang mengacu pada makna sebuah komunitas atau sebuah kota kecil yang ada dalam QS. Al-Qasas: 59, pada ayat ini kata "qaryah" merujuk pada suatu komunitas atau desa yang kecil yang sering kali dikenal sebagai suatu entitas yang hidup secara berdampingan atau berdekatan dengan komunitas lain. Adapun dari segi kajian diakronik sebagaimana dalam QS. Al Kahfi ayat 77, Allah menggunakan kata "qaryah" yang diterjemahkan sebagai kampung. Menurut penjelasan Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa kampung yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kota Ailah. Selain itu, secara umum istilah "qoryah" atau "qarya" dalam konteks syair Arab, hadits nabi.¹³ Dapat dipahami baik dari segi sinkronik dan diakronik kata "qaryah" tidak terdapat perubahan makna yang signifikan dan sama-sama bermakna desa kecil atau komunitas yang memiliki ciri khas tertentu.

5. Weltanschauung

Dalam perspektif global kata qoryah juga diartikan sebagai desa. KBBI mendefinisikan desa sebagai suatu entitas hukum yang memiliki wewenang untuk mengelola serta mengatur kebutuhan dan urusan masyarakat lokal berdasarkan aturan-aturan yang diakui oleh Pemerintahan Nasional. Lebih lanjut menurut Paul H. Landis, desa memiliki ciri utama yaitu adanya interaksi sosial yang erat di antara berbagai individu yang saling mengenal. Hubungan ini didasari oleh ikatan emosional terhadap tradisi dan kebiasaan yang sama.¹⁴ Dapat dipahami bahwa peran desa dalam masyarakat sangatlah signifikan dimana menjadi pondasi kehidupan bagi sebagian besar populasi dunia, terutama di wilayah pedesaan. Suatu desa dapat menjadi penopang kesejahteraan sosial, pendidikan, ekonomi segolongan masyarakat.

¹³ Rahmat Badani, 'Tafsir Kata Qaryah Dan Madinah Dalam Surah Al-Kahfi', *Wahdah Islamiyah*, 2019 <<https://wahdah.or.id/tafsir-kata-qaryah-dan-madinah-dalam-surah-al-kahfi/>>.

¹⁴ 'Definisi Desa Menurut Berbagai Ahli', *Berdesa*, 2018 <<https://www.berdesa.com/definisi-desa-menurut-berbagai-ahli/>>.

C. Lingkungan Pendidikan dalam Al Qur'an

Lingkungan pendidikan merujuk pada lembaga atau institusi di mana proses pendidikan berlangsung. Abuddin Nata mengungkapkan bahwa kajian lingkungan pendidikan Islam seringkali terintegrasi secara tak langsung dalam pembahasan mengenai ragam lingkungan pendidikan. Walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan, namun pemahaman umum menyatakan bahwa lingkungan pendidikan Islam mengacu pada lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keislaman, yang memungkinkan terlaksananya pendidikan Islam secara efektif.¹⁵ Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara spesifik tentang lingkungan pendidikan Islam, tetapi mengacu pada praktik sejarah yang menjadi tempat pendidikan, seperti masjid, rumah, tempat berkumpul para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam al-Qur'an, al-Qur'an memberikan perhatian pada lingkungan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tertentu. Misalnya, dalam menggambarkan tempat tinggal manusia secara umum yang mana al-Qur'an sering menggunakan istilah "al-Qoryah".¹⁶

Hal tersebut menegaskan bahwa lingkungan memiliki peran krusial sebagai tempat di mana aktivitas manusia berlangsung termasuk proses pendidikan Islam. Lingkungan memegang peranan penting dalam mendukung proses berbagai kegiatan, termasuk pendidikan, karena setiap kegiatan membutuhkan tempat yang menjadi objek kegiatan. Begitu juga, lingkungan pendidikan Islam yang berperan dalam menopang kelancaran proses pembelajaran dan pengajaran secara berkesinambungan sehingga terciptanya suasana yang aman dan kondusif.¹⁷

D. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam konteks yang luas, lingkungan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan pendidikan di dalam sekolah dan lingkungan pendidikan di luar sekolah yang meliputi keluarga, masyarakat, negara, dan individu. Namun, fokus pembahasan akan dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak sebelum mereka mengenal lingkungan pendidikan lainnya.

1. Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an, istilah keluarga diwakili oleh kata-kata seperti ahl, 'ali, dan 'asyir. Namun, tidak semua penggunaan kata-kata tersebut merujuk kepada makna

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), p. 163.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, pp. 163–64.

¹⁷ Suhada Suhada, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13.1 (2017), 1 (p. 6) <<https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.79>>.

keluarga, seperti yang terlihat pada istilah ahl al-kitab, ahl al-injil, dan ahl al-madinah. Konsep keluarga dapat dimengerti melalui berbagai cara, seperti garis keturunan (anak, cucu), ikatan perkawinan (suami, istri), hubungan susuan, dan pembebasan. Dalam pandangan antropologi, keluarga (baik dalam arti keluarga inti dan keluarga yang lebih luas) adalah unit sosial terkecil yang dipersepsikan oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang dicirikan oleh kerjasama ekonomi, pertumbuhan, pendidikan, perlindungan, perawatan, dan sebagainya. Inti dari sebuah keluarga biasanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak.¹⁸

Adapun dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peran penting. Dalam konteks Islam, keluarga dianggap sebagai sistem kehidupan sosial terkecil yang dibatasi oleh ikatan nasab atau kesamaan agama (umamah). Keluarga adalah unit pertama di dalam masyarakat yang menjadi fondasi awal dari pembentukan sosial dan perkembangan individu dimulai. Orang tua bertanggung jawab dalam menjaga dan melindungi anak-anak, baik dari segi fisik untuk memastikan pertumbuhan yang sehat maupun dari segi psikologis.

Pentingnya peran orang tua dalam merawat anak termanifestasi dalam proses sosialisasi pertama di keluarga, terutama melalui hubungan antara ibu dan anak, yang dimulai dengan pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang secara alami diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan biologis bayi. Hal ini menjadi bukti dari tanggung jawab ibu terhadap anaknya. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pemberian ASI dengan menyatakan bahwa para ibu sebaiknya menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun penuh untuk menyempurnakan penyusuan (QS. Al-Baqarah: 223).

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا بِوَالِدِكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah

¹⁸ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mujam Al-Muhfahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikri), p. 95.

memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Selain itu, pendidikan anak-anak di lingkungan keluarga muslim merupakan fokus utama yang sangat diperhatikan dalam ajaran Islam, bahkan dianggap sebagai hal yang paling krusial bagi masa depan umat Islam. Anak-anak ini merupakan individu yang perlu dididik dengan penuh kecermatan dan ketulusan. Proses pendidikan harus konsisten, mengajarkan konsep halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam kerangka ajaran Islam, serta menanamkan moralitas yang baik dan etika yang luhur.¹⁹

2. Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Sekolah sering disebut sebagai madrasah dalam Islam, adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami bagi para siswa. Bahkan, sekolah dapat dianggap sebagai institusi pendidikan kedua yang berperan dalam pembentukan individu siswa setelah keluarga. Hal ini masuk akal mengingat sekolah menjadi tempat khusus di mana berbagai bidang ilmu dipelajari. Sebuah pendidikan disebut sebagai sekolah ketika prosesnya berlangsung di lokasi tertentu, memiliki struktur yang teratur dan sistematis, memiliki tingkatan pendidikan mulai dari dasar hingga tinggi, serta dijalankan sesuai dengan peraturan resmi yang telah ditetapkan.²⁰

Adapun Abuddin Nata menyatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada kata yang secara langsung merujuk pada konsep sekolah (madrasah). Namun, akar dari kata "madrasah," yaitu "darasa," terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali. Penggunaan kata "darasa" tersebut memiliki beragam makna, termasuk proses mempelajari sesuatu (QS. 6:105), pembelajaran terhadap Taurat (QS. 7:169), perintah kepada ahli kitab untuk menyembah Allah karena membaca al-Kitab (QS. 3:79), pertanyaan kepada kaum Yahudi tentang kepemilikan kitab yang bisa dipelajari (QS.

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, 1st edn (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), p. 47.

²⁰ Abu dan Nur Uhbiyati Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), p. 180.

68:37), informasi bahwa mereka tidak diberikan kitab yang dapat mereka pelajari (QS. 34:44), dan bahwa al-Qur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (QS. 6:165). Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa kata-kata dasar seperti "darasa," yang menjadi akar dari kata "madrasah" dapat ditemukan dalam al-Qur'an.²¹

Lingkungan yang mendukung di sekolah, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sangat penting sebagai dasar untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan produktif. Ini meliputi lingkungan yang aman, nyaman, dan teratur, didukung oleh semangat positif dan harapan dari seluruh komunitas sekolah, juga memperhatikan kesehatan sekolah serta kegiatan yang fokus pada perkembangan siswa.²² Dari segi sumber daya alam maka dilihat dari bangunan sekolah itu sendiri baik dari segi sarana dan prasarana yang harus menunjang proses pendidikan. Sedangkan dari segi sumber daya manusia yang berperan penting dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar adalah guru. Dimana guru merupakan tenaga pendidik yang profesional, yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.²³

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang bersifat personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius ketika melaksanakan tugas mereka. Aspek "religius" senantiasa terkait dengan setiap kompetensi, menunjukkan komitmen guru atau pendidik terhadap ajaran Islam sebagai kriteria utama. Dengan demikian, semua tantangan dalam bidang pendidikan dapat dihadapi dan diselesaikan dengan Islam sebagai landasan utama.²⁴

a) Kompetensi Pedagogik-Religius

Kompetensi ini mencakup kemampuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sesuai dengan pandangan Sayyid Qutub yang menyatakan bahwa individu dengan pandangan yang luas dan jiwa yang besar selalu memiliki hubungan dengan Allah Swt serta mengharapakan kebaikan di dunia tanpa mengabaikan kepentingan di akhirat.²⁵

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, pp. 171–72.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 10th edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 23.

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p. 159.

²⁴ Suhada, p. 15.

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Mekkah: Dar al-Ilmiyah, 1986), p. 19.

b) Kompetensi Personal-Religius

Kompetensi ini mencakup kemampuan dasar yang terkait dengan kepribadian agamis, di mana pendidik memiliki nilai-nilai moral yang ingin ditransfer kepada peserta didiknya, seperti kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, kebijaksanaan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, dan ketertiban.

c) Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan sekitarnya (seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya) serta peduli terhadap isu-isu sosial sejalan dengan ajaran dakwah Islam. Pendidik perlu memiliki sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarianisme, toleransi, dan lainnya guna membantu dalam transmisi nilai-nilai sosial antara pendidik dan peserta didik.

d) Kompetensi Profesional-Religius

Kompetensi ini adalah kemampuan menjalankan tugas keguruan secara profesional, yaitu mampu membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam konteks pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

3. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Masyarakat didefinisikan sebagai kelompok individu yang memiliki kesamaan, baik dalam sifat maupun tujuan. Menurut Al-Rasyidin, interpretasi ini mungkin berasal dari kata dalam Bahasa Arab, yaitu "syaraka," yang memiliki arti bersekutu. "Syirkah" atau "syarika" sendiri memiliki makna kemitraan, asosiasi, perkumpulan, atau kelompok. Oleh karena itu, "masyarakah" dapat dipahami sebagai suatu kemitraan atau asosiasi.²⁶ Adapun dalam konteks pendidikan, masyarakat memiliki peran yang signifikan. Walaupun tidak terikat oleh aturan yang formal, variasi dalam masyarakat, baik sebagai kelompok maupun individu, dapat mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di lingkungannya.

Dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam membantu membentuk generasi muda. Sebagai institusi ketiga setelah keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda, dengan batasan yang tidak selalu jelas, serta keragaman dalam bentuk kehidupan sosial dan beragam budaya. Setiap masyarakat memiliki norma-norma sosial budaya yang unik, namun

²⁶ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, 1st edn (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), p. 32.

juga berbagi norma-norma universal dengan masyarakat umum. Norma-norma ini memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anggota masyarakat dalam tindakan mereka. Karena peran pentingnya dalam lingkungan pendidikan, setiap individu sebagai bagian dari masyarakat harus menciptakan lingkungan yang mendukung bagi keberlangsungan proses pendidikan di dalamnya.²⁷

E. Implikasi Kata *Qoryah* Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam

Lembaga atau institusi pendidikan Islam merupakan salah satu sistem yang memastikan kelangsungan dan konsistensi proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa lingkungan pendidikan Islam merujuk pada suatu entitas atau lembaga di mana proses pendidikan tersebut berlangsung. Lingkungan ini ditandai oleh nilai-nilai ke-Islaman yang memungkinkan berjalannya pendidikan Islam dengan efektif. Adapun dalam Al-Qur'an, tidak terdapat penjelasan eksplisit tentang lingkungan pendidikan Islam, namun ada referensi pada lingkungan tempat pendidikan dilakukan, seperti masjid, rumah, dan lainnya dalam sejarah praktik. Meskipun tidak secara langsung diuraikan dalam Al-Qur'an, kitab tersebut memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan sebagai konteks penting. Misalnya, istilah "*al-Qoryah*" disebutkan sebanyak 52 kali dalam Al-Qur'an dan seringkali dihubungkan dengan perilaku penduduknya.²⁸

Pada penjelasan sebelumnya, kata *Qoryah* merujuk pada suatu tempat yaitu desa atau dapat disebut juga dengan suatu komunitas kecil. Ketika dihubungkan dengan konteks lingkungan pendidikan Islam maka dapat dipahami bahwa sebuah desa atau komunitas kecil tersebut juga dapat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan. Dimana dalam lingkup kecil tersebut ketika terjalin sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat maka akan berdampak besar bagi kemajuan agama, bangsa dan negara. Tentunya hal tersebut dapat terwujud ketika semua pihak benar-benar peduli akan pendidikan yang berkualitas bagi generasi selanjutnya.

Ketika hal tersebut terwujud maka akan berimplikasi pada pembentukan komunitas pendidikan Islam yang kuat, di mana anggota saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pengembangan spiritual sehingga nilai-nilai dan identitas Islam diperkuat dan dipelihara. Hal ini membantu menciptakan lingkungan di mana pemahaman agama, budaya, dan sosial Islam menjadi fokus utama. *Qoryah* juga bisa mendorong kolaborasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam, masjid, dan komunitas lokal untuk

²⁷ Hasbulloh, '1768-37-4034-1-10-20190430', *Keilmuan, Jurnal Pendidikan, Manajemen*, 2018, p. 24.

²⁸ Hasbulloh, pp. 15–16.

meningkatkan kualitas pendidikan agama. Lingkungan ini juga dapat memperkuat pendekatan pembelajaran holistik, di mana tidak hanya pengetahuan agama diajarkan, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat menciptakan ruang bagi kesejahteraan sosial dan spiritual dengan menerapkan ajaran Islam yang *syammil wa mutakammil*.²⁹ Dapat dipahami bahwa antara kata *Qoryah* dalam Al Qur'an dengan konteks lingkungan pendidikan Islam memang memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami konsep *Qoryah* (قريّة) dalam Al Quran serta hubungannya dengan lingkungan pendidikan Islam. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna *Qoryah* dalam Al Quran dan signifikansinya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian memfokuskan pada konsep *Qoryah* dalam konteks Al Quran, di mana *Qoryah* sering kali dikaitkan dengan suatu lingkungan kecil yang didalamnya terdapat proses pendidikan. Arti *Qoryah* juga merujuk pada komunitas atau masyarakat yang memiliki interaksi sosial. Kaitannya dengan pendidikan Islam adalah bahwa makna *Qoryah* adalah menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan individu Muslim.

Penelitian semantik mengungkap bahwa *Qoryah* bukan hanya tentang tempat fisik, tetapi juga tentang hubungan sosial, nilai-nilai, dan pembelajaran kolektif. Hubungan *Qoryah* dengan pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk lingkungan positif yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai terhadap pemahaman agama, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pemahaman tentang *Qoryah* memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berfokus pada pembentukan komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual individu dalam kerangka ajaran Islam. Dapat dipahami bahwa suatu lingkungan memainkan peran krusial dalam mendukung proses belajar-mengajar. Ketika suatu lingkungan pendidikan kondusif maka akan berdampak positif pada hal yang lebih besar yaitu terwujudnya suatu Negara yang *baladatun thayyibatun warabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrrahman bin Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Damasqus: Dar Ya'rub, 2004)

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

²⁹ A A Candra, 'PEMERINTAHAN DAN KEKUASAAN NEGARA ISLAM (Kajian Terhadap Pemikiran Ikhwan Al-Muslimin)', *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan ...*, 2015, 171–77 (p. 172)
<<https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1662%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/download/1662/1025>>.

Raihani Salma Amatullah, Wahyudi, D. Zahra As. Fm, Mila Nurrohmah, Eni Sumarni: Makna Qoryah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiko Izutsu)

———, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, 1st edn (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)

Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, 1st edn (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Candra, A A, 'PEMERINTAHAN DAN KEKUASAAN NEGARA ISLAM (Kajian Terhadap Pemikiran Ikhwan Al-Muslimin)', *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan ...*, 2015, 171–77
<<https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1662%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/download/1662/1025>>

'Definisi Desa Menurut Berbagai Ahli', *Berdesa*, 2018 <<https://www.berdesa.com/definisi-desamenurut-berbagai-ahli/>>

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 10th edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Fahimah, Siti, 'Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Al-Fanar*, 3.2 (2020), 113–32
<<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>>

bin Faris al Razy, Ahmad, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 5th edn (Beirut, 1979)

Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan, 'Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2018)
<<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>>

Hadi, Syofyan, *Permata Semantik Di Samudera Stilisti*, 2020

Hasbulloh, '1768-37-4034-1-10-20190430', *Keilmuan, Jurnal Pendidikan, Manajemen*, 2018

HM. Sonhadji, *Ensiklopedia Al Qur'an: Dunia Islam Modern*, 1st edn (Yogyakarta, 2003)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesa, Dan Kesorasian Al QUR'an*, 10th edn

Mahyudin, 'Tasir Tarbawi', 2018, 310

Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mujam Al-Muhfahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikri)

Mukhtar, Ahmad, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'asirah*, 1st edn (Beirut, 2008)

Rahmat Badani, 'Tafsir Kata Qaryah Dan Madinah Dalam Surah Al-Kahfi', *Wahdah Islamiyah*, 2019 <<https://wahdah.or.id/tafsir-kata-qaryah-dan-madinah-dalam-surah-al-kahfi/>>

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Mekkah: Dar al-Ilmiah, 1986)

Suhada, Suhada, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.79>>

Wahyudi, Wahyudi, and Wahyudin Wahyudin, 'Wajah Tafsir Sufistik Di Indonesia', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.2 (2021), 121–25 <<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>>